

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan. Hal tersebut menjadi suatu keniscayaan untuk melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan profesionalisme guru dikarenakan hubungan antara kualitas guru dengan pencapaian siswa memiliki kaitan yang erat. Menurut Sukmadinata (2011), inti dari pencapaian tujuan pendidikan yakni interaksi antara guru dan peserta didik. Lebih lanjut, Ali (2009) menjelaskan bahwa profesionalisme guru yang berkaitan dengan cara guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik memegang peranan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan hal tersebut memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Peranan di atas dinilai Usman (2016) menjadi ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan sebab melalui peran guru dalam mendidik, mengajar dan melatih, proses pembelajaran dapat menjadi wadah dimana nilai-nilai hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan dapat diteruskan dan dikembangkan

Dalam menjalankan perannya, guru dituntut menguasai sejumlah kompetensi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Badrudin (2014), guru perlu memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Sagala (2009), menjelaskan profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian. Berbanding terbalik dengan kompetensi yang diharapkan dari para guru, ditemukan beberapa data mengenai rendahnya kualifikasi guru, diantaranya sebagai berikut:

- a. hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 yang menguji kompetensi guru pada bidang pedagogik dan profesional menunjukkan nilai rata-rata nasional hasil UKG berada dibawah standar kompetensi minimum (55) yang ditargetkan secara nasional, yakni 53,02 dan jika dirinci, nilai rata-rata bidang pedagogik lebih rendah dan jauh di bawah standar kompetensi minimum yakni 48,94 (Kemdikbud, 2016),

- b. persentase rata-rata kelayakan mengajar guru SD negeri dan swasta lebih rendah dibandingkan persentase rata-rata guru pada jenjang lainnya yakni berada pada angka 25,00% sedangkan guru SMP 57,55%, SMA 65,01%, dan SMK 56,% (Sabon, 2017), dan
- c. sebanyak 1.140.836 atau 84,70% guru pada jenjang sekolah dasar baik dari sekolah swasta maupun negeri belum layak mengajar (Board of Research and Development, MoNE, 2006).

Rendahnya kompetensi guru dalam mengajar bukan tanpa perhatian, berbagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swasta hingga internal sekolah. Namun, tidak semua upaya yang dilakukan berhasil mendongkrak kualitas pembelajaran. Salah satu contohnya, yakni para guru yang telah mengikuti program pengembangan mengenai kurikulum berbasis kompetensi (KBK), melalui hasil observasi tim ditemukan bahwa sebagian besar tidak menerapkan hal tersebut di dalam kelasnya (OECD, 2015: 280). Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan *The Trends in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) menemukan bahwa hasil belajar peserta didik dari kelas yang diajar oleh guru tersertifikasi tidak memiliki perbedaan dengan guru yang belum tersertifikasi (Chang dkk, 2014).

Pengembangan guru diperlukan dalam rangka menjawab berbagai tantangan yang dikemukakan agar kemajuan pendidikan dapat tercapai. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Wahyudin (2017d) bahwa proses belajar bagi guru merupakan suatu kebutuhan yang terus berlangsung. Sejalan dengan Boudersa (2016) menyebutkan pendidikan dan pelatihan bagi guru merupakan suatu kebutuhan yang urgen bagi pendidikan agar para guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar serta mampu mendedikasikan diri bagi profesi keguruan. Namun, agar pengembangan guru dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi, Darling-Hammond (2017) mengemukakan ciri-ciri pengembangan yang efektif, yakni: (1) konten berfokus pada spesifikasi kurikulum tertentu yang mendukung pembelajaran, misalnya mencakup kurikulum disiplin spesifik dan dalam area Matematika, Sains atau literasi, (2) menggabungkan pembelajaran aktif, dimana para guru secara langsung terlibat dalam merancang dan mencoba strategi pengajaran, menyediakan kesempatan untuk mereka terlibat

dalam gaya pembelajaran yang sama dengan yang mereka desain untuk peserta didik; (3) mendukung kolaborasi, dimana guru dapat berbagi ide dan berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga mereka dapat membuat komunitas yang dapat merubah kebudayaan dan instruksi bagi keseluruhan jenjang kelas, jurusan, sekolah atau distrik, (4) menggunakan model praktek efektif, dimana guru disediakan pemahaman yang jelas mengenai praktek RPP, perencanaan unit, contoh pekerjaan peserta didik, observasi *peer teacher*, video atau kasus tertulis dalam pengajaran; (5) menyediakan *coaching* dan dukungan ahli mengenai konten dan praktik berdasarkan bukti, fokus pada kebutuhan individual guru; (6) memberikan *feedback* dan refleksi, dimana guru secara rutin diberikan kesempatan untuk berpikir, menerima dan membuat perubahan pada prakteknya; dan (7) durasi yang berkelanjutan, yakni menyediakan waktu untuk belajar, praktik, implementasi dan merefleksikan strategi baru yang memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran.

Salah satu lembaga yang berfokus pada pengembangan guru sekolah dasar, yakni Sekolah Guru Indonesia (SGI). SGI merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa. Didirikan pada tahun 2009, hingga tahun 2017 jumlah guru penerima manfaat SGI berjumlah 1.482 guru dari 29 provinsi dan 32 cabang. Dalam menunjang kebermanfaatan program SGI, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pelatihan baru dalam lingkup SGI yang berfokus pada kompetensi pedagogik bagi guru sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data yang dikumpulkan peneliti, ditemukan beberapa fakta mengenai masih rendahnya kompetensi guru sekolah dasar, khususnya pada bidang pedagogik meskipun telah cukup banyak dan sering diselenggarakan berbagai program pengembangan guru. Hal ini mengindikasikan belum efektifnya program-program tersebut dalam mengatasi tantangan permasalahan yang dikemukakan di atas. Adapun hal-hal yang mempengaruhi rendahnya efektivitas program pengembangan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

- a. Guru belajar dan mengembangkan dirinya sendiri
Meskipun guru telah mengikuti berbagai pelatihan di luar dan memiliki kompetensi yang memadai, namun jika tidak didukung oleh komunitas tempatnya bekerja, maka guru dapat kehilangan motivasi untuk menerapkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki sehingga kurang memberikan dampak bagi peningkatan sekolah. Menurut Hea-Jin (2007), tujuan peningkatan sekolah dapat dicapai dengan memfasilitasi semua guru belajar bersama.
- b. Konten pelatihan yang tidak sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru
Pelatihan yang dirancang tidak berdasarkan kebutuhan guru memungkinkan materi yang diperoleh tidak implementatif untuk diterapkan di kelas-kelas para guru. Coyle-Saphiro dkk, (2013) menyebutkan pelatihan sebaiknya tidak dipisahkan dengan pekerjaan yang sebenarnya.
- c. Guru tidak mendapatkan dorongan mengimplementasikan materi pelatihan karena tidak diawasi dan tidak dievaluasi
Tanpa pengawasan dan evaluasi, suatu pelatihan tidak dapat dipastikan keberlanjutannya serta tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Selain tidak terukur, dampak perubahan pun sulit terlihat karena guru membutuhkan dorongan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Katz (2009) bahwa guru membutuhkan evaluasi agar termotivasi untuk berkembang.
- d. Guru tidak terlibat aktif dalam pelatihan
Meskipun telah memperoleh pelatihan, namun jika terlalu teoretis dan tidak melibatkan guru sebagai peserta aktif, maka guru tidak mampu mengimplementasikannya pada proses pembelajaran. Menurut Noe (2010), hal ini dikarenakan peserta sulit menerima pengetahuan abstrak dan membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk melakukan praktek.
- e. Masih banyak guru yang belum memperoleh pengembangan karena kurangnya akses atau dana.
Di Indonesia masih banyak sekolah-sekolah terpencil dan sekolah yang terletak di kota namun tidak memiliki kemampuan finansial yang baik.

Umumnya guru-guru yang bertugas di sekolah-sekolah dengan kategori tersebut memiliki kesulitan untuk mengembangkan diri, baik karena akses yang sulit maupun karena faktor ekonomi yang kurang memadai. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam OECD (2015), dimana kesenjangan akses pendidikan di Indonesia selain dirasakan oleh peserta didik, juga dirasakan oleh guru, akibatnya di daerah-daerah terpencil kualifikasi guru dinilai lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agar program pengembangan guru dapat terlaksana dengan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan maka pengembangan guru perlu dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan semua guru dalam institusi, kontekstual, evaluatif, praktis dan dapat diakses oleh guru dari sekolah di wilayah terpencil atau tidak memiliki cukup dana untuk melaksanakan atau mengirimkan guru-gurunya mengikuti program peningkatan kompetensi. Bentuk pengembangan guru sebagaimana yang dijabarkan, dapat ditemukan pada model *in-house training*, dimana semua guru dalam sekolah dilibatkan, efisien, dapat disesuaikan kebutuhan, kontekstual dan evaluatif (Rothwell & Kazanas, 2003; Roll-Hansen, 2012; Hea-Jin, 2007; Coyle-Saphiro dkk, 2013; dan Noe, 2010). Efektivitas *in-house training* sejalan dengan Torrington, dkk. (2014) yang menjelaskan bahwa *in-house training* merupakan metode yang paling efektif dalam pengembangan sumber daya manusia di UK.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dilaksanakan guna mengembangkan sebuah program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penerima manfaat SGI.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penerima manfaat SGI?”.

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Jayanti, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM IN-HOUSE TRAINING UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. bagaimana kebutuhan guru yang berasal dari sekolah dasar berkategori dhuafa terhadap program pengembangan guru?
- b. bagaimana rancangan program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penerima manfaat SGI?
- c. apakah terdapat pengaruh dari program *in-house training* dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang diuji cobakan di sekolah penerima manfaat SGI?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program *in-house training* dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penerima manfaat SGI. Secara rinci, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. mengetahui kebutuhan guru yang berasal dari sekolah dasar berkategori dhuafa terhadap program pengembangan guru,
- b. mendeksripsikan rancangan program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penerima manfaat SGI, dan
- c. mengetahui apakah terdapat pengaruh dari program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang diuji cobakan pada guru-guru di sekolah penerima manfaat SGI.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai bahan ajar untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

b. Secara praktis

a) Bagi Peneliti

Serangkain proses penelitian yang dimulai dari persiapan hingga tahap pelaporan hasil penelitian dapat melatih keterampilan peneliti dalam mengembangkan desain program *in-house training* untuk peningkatan kompetensi

pedagogik guru sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti tentang tahapan pengembangan penelitian desain yang dapat diterapkan ke dalam berbagai konteks dan situasi, sehingga mengembangkan kurikulum pelatihan guru yang didasarkan pada hasil penelitian.

b) Bagi Guru

Bahan ajar untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam upaya mengembangkan profesionalismenya.

c) Bagi Siswa

Bahan ajar untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

d) Bagi lembaga pengembangan guru, khususnya Sekolah PGuru Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pelaksana pengembangan guru dalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program peningkatan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti untuk dikaji dan dikembangkan pada jenjang atau bidang lainnya.